

KHUSNUDZON DAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS

Irman Nuryadin Siddik dan Qurotul Uyun
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII
irmanns78@gmail.com, qurotuluyun@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research is determine the relation between khusnudzon and psychological well being in people living with HIV / AIDS. The hypothesis in this research is there is positive relation between khusnudzon psychological well being in people living with HIV / AIDS. To test the hypothesis of the research, researchers collecting data using a scale of psychological well being adapted from a Ryff's scale (1989) and adapted khusnudzon scale of Dewi's scale (2015) is based on the theory from Rusydi (2012). The scale distributed to 55 people living with HIV/ AIDS who are the members of the VP foundation. Correlation analysis show the coefficient of $r = 0.543$ with significance ($p < 0,01$) so that hypothesis is accepted.

Keywords: Psychological Well Being, Khusnudzon, HIV, AIDS

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara khusnudzon dan kesejahteraan psikologis pada orang yang hidup dengan HIV / AIDS. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kesejahteraan psikologis khusnudzon pada orang yang hidup dengan HIV / AIDS. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti mengumpulkan data menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dari skala Ryff (1989) dan skala khusnudzon yang adaptasi oleh Dewi (2015) didasarkan pada teori Rusydi (2012). Skala ini didistribusikan kepada 55 orang yang hidup dengan HIV / AIDS merupakan anggota yayasan VP. Analisis korelasi menunjukkan koefisien $r = 0,543$ dengan signifikansi ($p < 0,01$) sehingga hipotesis diterima.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Khusnudzon, HIV, AIDS

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang menyerang dan menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia. Kekebalan tubuh sendiri merupakan pertahanan alamiah yang terdapat pada manusia untuk menangkal berbagai ancaman virus maupun bakteri yang menjadi sumber penyakit.

Secara umum virus HIV ini memiliki dampak yang lambat terhadap tubuh sehingga menyulitkan untuk melakukan deteksi dini. Individu yang terinfeksi virus HIV akan

mengalami penurunan kekebalan tubuh dengan drastis sehingga sangat rentan mengidap AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*).

AIDS merupakan keadaan di mana pengidap HIV sudah tidak memiliki sistem kekebalan tubuh yang efektif sehingga sangat rentan mengalami penyakit. Penyakit-penyakit tersebut sebenarnya dapat dihindari apabila memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik dan efektif (Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009).

Kasus HIV AIDS pertama kali teridentifikasi pada tahun 1981 di kota San

Francisco, Amerika Serikat. Kasus ini disebabkan oleh perilaku hubungan homoseksual pada komunitas *gay*. Di Indonesia pertama kali tercatat pada bulan April tahun 1987 ketika seorang warga negara Belanda meninggal di rumah sakit Sanglah provinsi Bali dan terus menyebar hingga ke seluruh Indonesia ditemukan kasus HIV AIDS (Setiati dkk, 2014).

Sejak pertama kali tercatat sampai bulan Maret tahun 2016 sudah ditemukan sebanyak 198.219 kasus HIV dan 78.292 kasus AIDS, sebanyak 13.499 kasus diantaranya berakhir dengan kematian. Sebagian besar penderita HIV AIDS berada pada rentan usia 20 sampai 29 tahun dan didominasi oleh laki-laki (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2016). Penyebaran HIV/AIDS di Indonesia sendiri paling banyak diakibatkan oleh hubungan heteroseksual sebanyak 51.692 kasus. Orang Indonesia yang terinfeksi oleh virus HIV AIDS disebut ODHA untuk meminimalisir stigma negatif yang muncul dimasyarakat.

Studi *preliminary* yang dilakukan oleh Aprilistari (2011) terhadap ODHA menunjukkan bahwa sebagian ODHA mengalami kekecewaan dan tidak mampu menerima keadaannya setelah mendapat diagnosa terkena HIV AIDS.

Beberapa ODHA memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri karena keadaan dan takdir yang dialami dalam kehidupan. Hasil diagnosa menyebabkan ODHA kurang dapat menjalin hubungan sosial, tersingkirkan dari lingkungan sosial, sehingga memunculkan perilaku yang enggan berinteraksi dengan orang lain serta melakukan penarikan dari lingkungan sekitar. Penarikan diri dan ketidakmampuan berinteraksi tersebut tidak lepas dari rasa takut yang dialami ODHA akan mengalami cemoohan, gunjingan dan pengucilan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan studi *preliminary* yang dilakukan oleh Aprilistari (2011) orang yang mendapat diagnosis mengidap HIV AIDS memberikan respon pertama berupa kaget dan tidak dapat menerima diagnosa yang didapatkannya. Penolakan yang terjadi dikarenakan rasa takut akan mendapat pengucilan, cemoohan serta diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Ketakutan tersebut tidak terlepas dari stigma negatif yang masih berkembang di tengah masyarakat mengenai ODHA. Masyarakat yang menganggap bahwa HIV AIDS adalah penyakit yang umumnya disebarkan oleh para homoseksual dan merupakan penyakit menular akibat perilaku seksual di luar ikatan pernikahan (Olagunju dkk, 2012). Busza (2001) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ODHA di kawasan Asia Tenggara masih sering mendapat stigma negatif dan diskriminasi dalam kehidupannya. Busza (2001) memaparkan bahwa diskriminasi tersebut dapat bersumber dari berbagai pihak, diantaranya dari keluarga ODHA sendiri, tempat bekerja, fasilitas kesehatan, keagamaan, dan media masa.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Zhao (2016) menemukan bahwa diskriminasi dapat berpengaruh negatif terhadap kepuasan kehidupan dan relasi dengan orang lain yang berada di lingkungan individu yang menerima diskriminasi tersebut.

Apabila hasil wawancara yang dilakukan oleh Aprilistari (2011) dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Liu dan Zhao (2016), menghasilkan apabila ODHA mendapat diskriminasi berupa perlakuan khusus yang kurang lazim seperti pengucilan akan memunculkan rasa kurang diterima di lingkungannya, sehingga kurang nyaman untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Selain melakukan penarikan diri dari lingkungan, sebagian ODHA mencoba

melakukan bunuh diri karena selalu terbayang akan mengalami kematian dalam waktu dekat. Bayangan tentang kematian tersebut menjadikan ODHA kehilangan harapan untuk merealisasikan rencana-rencana sebelumnya. ODHA menganggap penyakit yang diderita membuat dirinya merasa kehilangan segala kemampuan yang dimiliki untuk menggapai cita-cita.

Menurut Ayyash-Abdo (2002) percobaan bunuh diri merupakan perilaku akibat munculnya rasa putus asa dalam menjalani kehidupan karena menganggap dirinya tidak dapat mencapai apa yang diharapkan sebelumnya.

Ryff (1995) mengatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang dapat mengatur dirinya sendiri tanpa mengalami tekanan dari orang lain namun tetap mampu menjalin hubungan yang intim dengan banyak orang yang berada di sekitar dirinya. Selain itu, individu yang di kategorikan memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang mampu menerima segala sesuatu yang berada dalam dirinya, memahami segala potensi yang ada dan dapat mengembangkan potensi tersebut guna menjadi pribadi yang lebih baik.

Terdapat banyak faktor yang dapat mendukung ketercapaian kesejahteraan psikologis, Ryff (1995) menjelaskan bahwa jenis kelamin dan budaya memiliki pengaruh terhadap *psychological well being*. Susanti (2012) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan *psychological well being* yaitu harga diri dan dukungan sosial yang di dapat dari keluarga. Kecemasan yang dialami oleh individu memiliki andil dalam ketercapaian kesejahteraan psikologis. Pada dasarnya apabila seseorang memiliki tingkat kecemasan yang relatif rendah akan mudah untuk mencapai kesejahteraan psikologis (Ismail & Desmukh, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Amawidyanti dan Utami (2007) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan *psychological well being* yang. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ryff dan Keyes (dalam Susanti, 2012) religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Semakin berkembangnya kajian mengenai religiusitas maka memunculkan berbagai penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap kondisi psikologis pada setiap individu, salah satunya yang dilakukan oleh Irawati, Subandi dan Kumolohadi (2011) yang menemukan bahwa terapi kognitif religiusitas memiliki pengaruh untuk menurunkan kecemasan pada individu penderita HIV AIDS.

Religiusitas sendiri menurut Nashori dan Mucharam (2002) terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi akidah, dimensi ibadah atau ritual, dimensi amal, dimensi ihsan, dan dimensi ilmu. Salah satu contoh dari dimensi ibadah atau ritual adalah memiliki prasangka baik, hal tersebut sesuai dengan hadist yang di riwayatkan oleh Al-Haakim yang menyatakan memiliki prasangka yang baik merupakan bagian ibadah. Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam sehingga peneliti menggunakan konsep religiusitas Islam yaitu *khusnudzon*. *Khusnudzon* adalah mengambil anggapan yang baik ataupun positif terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan.

Individu yang *berkhusnudzon* memiliki ciri berprasangka baik terhadap Allah SWT dan memiliki prasangka baik terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan setiap manusia untuk selalu berprasangka baik terhadap apa yang terjadi dan melarang manusia untuk memiliki perilaku yang pesimistik dalam menjalankan kehidupan maupun ibadah.

Berperilaku optimis akan memunculkan semangat bekerja keras, memiliki kepercayaan diri dan pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan di kehidupan (Rusydi, 2012). Selain itu, individu yang memiliki prasangka baik terhadap Allah SWT maupun orang lain cenderung merasa dirinya tidak memiliki tekanan sehingga dalam menjalani kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya akan merasa rileks dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Berprasangka positif terhadap orang lain juga dapat membuat individu merasa dirinya mencapai kepuasan hidup karena dirinya merasa berguna bagi orang lain dan dicintai oleh banyak orang di sekitarnya.

Dari penjabaran di atas peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *khusnudzon* dengan *psychological well-being* pada orang dengan HIV AIDS. Semakin tinggi perilaku *khusnudzon* pada orang dengan HIV AIDS, diharapkan semakin tinggi *psychological well-being* dan begitu pun sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan skala *psychological well being* yang diadaptasi dari Ryff's *psychological well being scale* oleh Konow dan Early (2008), sedangkan skala *khusnudzon* dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Dewi (2015) berdasarkan teori *khusnudzon* dari Rusydi (2012).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson* dari *product moment*. Responden dalam penelitian ini adalah orang dengan HIV AIDS yang tergabung dalam sebuah lembaga VP di kota Yogyakarta dengan retan usia 21 sampai 50 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Kategorisasi	<i>Psychological well being</i>		<i>Khusnudzon</i>	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Sangat Rendah	9	16,4 %	10	18,2 %
Rendah	11	20 %	11	20 %
Sedang	10	18,2 %	9	16,4 %
Tinggi	11	20 %	13	23,6 %
Sangat Tinggi	14	25,4 %	12	21,8 %
Total	55	100 %	55	100 %

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas dan linieritas. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan diketahui bahwa data variabel *psychological well being* memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,057 ($p > 0,05$) sehingga data terdistribusi normal, sedangkan untuk variabel *khusnudzon* memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,087 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan memiliki distribusi yang normal. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai F sebesar 24,600 dengan koefisien signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) sehingga dinyatakan linier.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis *product moment* dari *pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,543 dengan koefisien signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan positif antara *khusnudzon* dan *psychological well being* pada orang dengan HIV AIDS. Berdasarkan analisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *pearson* dengan bantuan program komputer SPSS versi 21 *for windows* didapati bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *khusnudzon* dan *psychological well being* pada orang dengan HIV AIDS.

Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *khusnudzon* maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well being*. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat *khusnudzon* maka semakin rendah pula tingkat *psychological well being*.

Psychological well being merupakan ketercapaian segala fungsi psikologis secara maksimal, serta kemampuan individu menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga seluruh potensi yang tersimpan di dalam dirinya dapat diaktualisasikan (Ryff, 1989). Ketercapaian *psychological well being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat religiusitas individu (Amawidyanti & Utami, 2007). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *khusnudzon* dengan *psychological well being* dimana Al-Haakim meriwayatkan bahwa *khusnudzon* merupakan bagian dari ibadah. Apabila mengacu kepada pendapat Glock dan Stark (dalam Subandi, 2016) mengenai religiusitas, maka *khusnudzon* termasuk ke dalam *ritual dimension*.

Banyak penelitiain terkini mengkaji mengenai *well being* dengan kebahagiaan, kepuasan hidup dan tingkat kecemasan, ini merupakan salah satu indikator *well being* itu sendiri pada religiusitas. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maheswari dan Singh (2009) yang menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas sebagai prediktor bagi kepuasan hidup dan kebahagiaan.

Khusnudzon sebagai bagian dari religiusitas juga memiliki peran dalam kepuasan hidup dan kebahagiaan, hal tersebut ditemukan oleh Rusydi (2012) dalam penelitiannya menghasilkan *khusnudzon* berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Ketika individu memiliki pemikiran yang positif terhadap segala

sesuatu yang ada di sekitarnya maka individu tersebut akan merasa optimis ketika menjalani kehidupannya walau banyak masalah yang dihadapi.

Selain itu, ketika individu berpikir positif maka dirinya akan memiliki ketenangan dalam menghadapi setiap masalah dan selalu berusaha mencari penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapi (Sagir, 2011). Begitu juga dengan orang yang *berkhusnudzon*, dirinya akan senantiasa merasa Allah SWT selalu melindungi ketika menjalani kehidupan, sehingga dirinya merasa tenang ketika masalah datang dan akan terus bertawakal.

Keaktifan individu dalam kegiatan yang berbasis keagamaan juga dapat memiliki peran dalam meningkatnya taraf kebahagiaan, hal ini dikarenakan ketika seseorang aktif dalam setiap kegiatan agama dirinya akan bertemu dengan banyak orang yang dapat menularkan hal-hal yang positif. Selain itu dengan aktif dikegiatan agama secara tidak langsung individu tersebut cenderung lebih banyak mendapatkan dukungan sosial dan moral dengan cara berbagi perasaan positif melalui mendengarkan khotbah dan bentuk ceramah atau siraman rohani lainnya.

Peterson dan Roy (1985) melakukan penelitian mengenai hubungan arti penting agama, kenyamanan pada keyakinan beragama, orientasi duniawi, kehadiran di rumah ibadah dan ortodoksi dengan kecemasan, makna dan tujuan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Peterson dan Roy (1985) menemukan bahwa individu yang sering hadir dalam kegiatan agama yang dilaksanakan di rumah ibadah memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah ketimbang mereka yang jarang hadir di rumah ibadah.

Secara keseluruhan penelitian Peterson dan Roy (1985) mengungkap bahwa arti penting agama, kenyamanan pada

keyakinan beragama, orientasi duniawi, kehadiran di rumah ibadah dan ortodoksi memiliki korelasi positif dengan kebermaknaan hidup dan tujuan hidup. Arti penting agama dan kehadiran di rumah ibadah memiliki korelasi yang lebih tinggi ketimbang yang lainnya dengan kebermaknaan hidup dan tujuan hidup. Hal tersebut menunjukkan ketika seseorang memiliki keyakinan mengenai betapa pentingnya sebuah agama dalam menjalankan kehidupannya, maka dirinya akan mampu menetapkan tujuan hidup yang tepat serta mampu mengarahkan segala sesuatu tindakan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tersebut sehingga dalam menjalani kehidupannya terjadi keteraturan. Islam sebagai agama dengan penganut terbesar di Indonesia dalam ajarannya telah banyak memberi petunjuk untuk menjalani kehidupan agar dalam menjalani kehidupan tercapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Islam mengajarkan tatacara berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT dan salah satu ajarannya adalah *berkhusnudzon* di mana setiap manusia harus memiliki prasangka dengan dasar yang kuat. Hal tersebut berguna agar setiap orang dapat menjalin hubungan baik dan tidak menimbulkan perpecahan sehingga akan tercipta keteraturan serta kedamaian.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dari dua aspek *khusnudzon*, aspek berprasangka baik kepada Allah SWT memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi ($r=0,519$) dari pada aspek lainnya dengan *psychological well being*. Hal tersebut menunjukkan apabila seseorang mempunyai pandangan positif terhadap Tuhannya maka dirinya akan cenderung menjalani kehidupan dengan sejahtera karena dirinya merasa selalu dibawah lindungan dan petunjuk Allah sehingga tidak memiliki kecemasan dan selalu berpandangan optimis terhadap sesuatu yang dilakukannya. Hal tersebut juga didukung

dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat prasangka positif terhadap Allah SWT yang tinggi maka tingkat kemampuan mereka dalam menguasai lingkungan juga tinggi.

Khusnudzon dalam penelitian ini memiliki korelasi paling tinggi dengan salah satu aspek dari *psychological well being* yaitu aspek berhubungan positif dengan orang lain dengan nilai koefisien korelasi (r) 0,434. Ketika individu memiliki pandangan positif terhadap sesamanya maka akan muncul rasa nyaman dalam menjalin hubungan secara intim dan memudahkan untuk saling bertukar perasaan positif, hal tersebut diperkuat analisis korelasi yang menunjukkan adanya hubungan positif antara berprasangka baik kepada sesama dengan hubungan positif dengan orang lain. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Rusydi (2012) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *khusnudzon* dengan *good relationship with others* yang signifikan, *good relationship with others* merupakan salah satu indikator kesehatan mental.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *khusnudzon* memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2009) yang menemukan bahwa kombinasi religiusitas dan spiritualitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pribadi. Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik akan mempunyai dorongan untuk mengeksplorasi dunia luar, mencari dan menciptakan makna dibalik kehidupan yang dijalani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *khusnudzon* dengan *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS. Semakin tinggi *khusnudzon* maka semakin tinggi *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS. Sebaliknya, semakin rendah *khusnudzon* maka semakin rendah pula *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyanti, S. A., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164 – 176.
- Aprilistari, I. (2011). *Efektifitas Terapi Rasional Emotif untuk Mengurangi Tingkat Depresi pada ODHA Perempuan yang Terinfeksi HIV dari Suami*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ayyash-Abdo, H. (2002). Adolescent Suicide: an Ecological Approach. *Wiley InterScience*, 34(4), 459-475.
- Busza, C. R. (2001). Promoting the positive: Responses to Stigma and Discrimination in Southeast Asia. *AIDuS care*, 13(4), 441-456.
- Dewi. A. D. S. (2015). Hubungan Antara Husnudzan dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ditjen P2P Kemenkes RI. (2016). *Laporan Perkembangan HIV & AIDS Januari-Maret 2016*. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=1496>.
- Irawati, D., Subandi & Kumolohadi, R. (2011). Terapi Kognitif Perilaku Religius Untuk Menurunkan Kecemasan Terhadap Kematian pada Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 3(2), 149-280.
- Ismail, Z. & Desmukh, S. (2012). Religiosity and Psychological Well-Being. *International Journal of Business and Social Science*. 3 (11). 20-28. Diunduh dari http://ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_11_June_2012/3.pdf pada tanggal 13 maret 2016.
- Ivtzan, I., Chan, C. P. L., Gardner, H. E. & Prashar, K. (2009). Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative. *Springer*, 48(1).
- Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Pendidikan Pencegahan HIV – Kit Informasi Guru*. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO.
- Konow, J. & Earley, J. (2008). The Hedonistic Paradox: Is Homo Economicus Happier?. *Journal of Public Economics*, 92(1), 1-33.
- Liu, X. & Zhao, J. (2016). Chinese Migrant Adolescents' Perceived Discrimination and Psychological Well-Being: The Moderating Roles of Group Identity and the Type of School. *Plos One*, 11(1), 1-17.
- Maheswari, S. & Singh, P. (2009). Psychological Well-Being and Pilgrimage: Religiosity, Happiness and Life Satisfaction of Ardh-Kumbh Mela Pilgrims (Kalpvasis) at Prayag, India. *Asian Journal of Social Psychology*, 12, 285–292.
- Nashori, F. & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Olagunju, A. T., Adeyemi, J. D., Ogbolu, R. E. & Campbell, E. A. (2012). A Study on Epidemiological Profile of Anxiety Disorders Among People Living with HIV/AIDS in a Sub-Saharan Africa HIV Clinic. *Springer Science+Business Media*, 16, 2192–2197.
- Peterson, L. R. & Roy, A. (1985). Religiosity, Anxiety, and Meaning and Purpose: Religion's Consequences for Psychological Well-Being. *Religious Research Association*, 27(1), 49-62.

- Rusydi, A. (2012). *Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental. Proyeksi*, 7(1), 1-31.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything or is it? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(4), 1069-1081.
- Ryff, C.D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D. & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.
- Sagir, A. (2011). *Husnuzzhan Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Setiati. S. (2014). *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Internal Publishing.
- Subandi, M. A. (2016). *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti. (2012). Hubungan Harga Diri dan *Psychological Well-Being* Pada Wanita Lajang Ditinjau dari Bidang Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 1 (1).